

Pandangan Da'i Terhadap Konsep Toleransi Beragama Dalam Mewujudkan Kerukunan Masyarakat Di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah

Yunita Mayang Sari,, Siti Wuryan, Fariza Makmun

UIN Raden Intan Lampung

Email: yunitamayangsar23@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the concept of religious tolerance in realizing social harmony as perceived by preachers in Selagai Lingga District, Central Lampung Regency. A descriptive approach was used in this qualitative research methodology. Using snowball sampling, research informants were identified. To ensure the data obtained could be used to draw valid conclusions, the data collection procedure included observation, in-depth interviews, documentation studies, and data reduction. Based on the research results and discussion, it can be concluded that the views of preachers in Selagai Lingga District regarding religious tolerance tend to be positive and emphasize the importance of a moderate attitude and persuasive preaching. The community generally also has a good understanding of tolerance, although challenges remain in the form of misunderstandings and the existence of exclusive groups that are less open to interfaith dialogue. In the context of Islamic broadcasting communication, tolerance can be strengthened through a da'wah bil hikmah approach, harmonious social interaction, and effective cross-cultural communication.

Keywords: Community Harmony, Preachers' Views, Religious Tolerance

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konsep toleransi beragama dalam mewujudkan kerukunan masyarakat dalam pandangan da'i di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah. Pendekatan deskriptif dipergunakan pada metodologi penelitian kualitatif ini. Dengan menggunakan snowball sampling, informan penelitian diidentifikasi. Untuk memastikan data yang diperoleh dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan yang benar, prosedur pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan reduksi data. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pandangan para da'i di Kecamatan Selagai Lingga mengenai toleransi beragama cenderung positif dan menekankan pentingnya sikap moderat serta dakwah yang persuasif. Masyarakat secara umum juga memiliki pemahaman yang baik mengenai toleransi, meskipun masih ada tantangan dalam bentuk kesalahpahaman dan keberadaan kelompok eksklusif yang kurang terbuka terhadap dialog lintas agama. Dalam konteks komunikasi penyiaran Islam, toleransi dapat diperkuat melalui pendekatan dakwah bil hikmah, interaksi sosial yang harmonis, dan komunikasi lintas budaya yang efektif.

Keywords: Kerukunan Masyarakat, Pandangan Da'i, Toleransi Beragama

A. Pendahuluan

Keberagaman kelompok, ras, budaya, agama sekaligus menjadi menguntungkan dan merugikan Indonesia. Keuntungannya adalah ketika keragaman dapat diurus dengan cara yang efektif dan menjadi nilai lebih bagi sebuah negara serta kekuatan pengikat kelompok masyarakat yang ada, sebaliknya jika tidak bisa diatur dengan cara yang tepat maka itu menjadi sebuah bagian yang menghancurkan bangsa dari dalam. Seperti kejadian yang sering terjadi pada saat pesta demokrasi yang digelar setiap lima tahun sekali di negara ini. Moto bangsa Indonesia yang disebut “Bhineka Tunggal Ika” bukanlah ungkapan yang sederhana, tetapi sarat makna artinya, keberagaman menuju tujuan yang sama. Bangsa tidak mungkin mengesampingkan realita bahwa dalam kehidupan bersama sebagai sebuah bangsa ada komponen berbeda satu sama lain.¹ Tetapi, lokasi elemen perbedaan itu seperti identitas setiap individu saat mereka berinteraksi lainnya. Mirip dengan kehidupan beragama di Indonesia.²

Perbedaan juga dimiliki di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah ini, Menciptakan suatu yang sinergis diantara berbagai belahan pihak lainnya yang didasarkan pada cinta kasih, dan kemampuan untuk mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional, dan spiritual) dengan membangun keadaan yang aman dan tentram didalam lingkup keluarga maupun dalam interaksi dengan orang lain, sehingga menciptakan ruang hidup yang harmonis dan damai. Ini juga memungkinkan setiap individu menjalankan perannya dengan sikap matang dan dapat melalui kehidupan yang efektif dan kepuasan batin yang tinggi ditengah masyarakat desa.³ Di dalam masyarakat multikultural ini, menjaga kerukunan dan toleransi antar agama menjadi suatu hal yang sangat penting seperti halnya yang terjadi di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah sekarang. Terlebih lagi di tengah arus globalisasi yang terus berkembang, yang telah mengakibatkan perubahan nilai-nilai hidup dan mempengaruhi manusia dengan berbagai dampak dan perubahan.⁴

¹Nazmudin Nazmudin, “Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI),” *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (2018): 23, <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>.

²Ridwan Lubis, *Merawat Kerukunan Pengalaman Di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020). 9

³A Faiz Yunus, “Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam,” *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 13, no. 1 (2017): 76–94, <https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06>.

⁴Al Halik, “A Counseling Service for Developing the Qona’ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness,” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 2 (2020): 82, <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810>.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Di Kecamatan Selagai Lingga
Kabupaten Lampung Tengah⁵**

No.	Agama	Laki-Laki		Perempuan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Islam	983	46,68%	974	46,25%
2.	Kristen	59	2,80%	59	2,80%
3.	Khatolik	0	0	0	0
4.	Hindhu	16	0,76%	15	0,71%
5.	Budha	0	0	0	0
6.	Konghucu	0	0	0	0
Jumlah		1058	50,24%	1048	49,76%

Berdasarkan data pada tabel di atas, Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah, seperti banyak daerah di Indonesia, merupakan daerah yang memiliki keragaman agama di antaranya Islam, Kristen dan Hindu. Dalam konteks ini, masyarakat di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah termasuk hidup rukun beragama. Hal itu dibuktikan dengan masyarakat yang saling berpartisipasi satu sama lain ketika ada acara dari masing-masing agama tersebut. Jika agama Islam sedang merayakan lebaran, maka agama Kristen dan Hindu ikut serta dalam perayaan dengan cara silaturahmi kerumah-rumah masyarakat yang beragama Islam begitupun juga sebaliknya.⁶ Akan tetapi, tingginya tingkat toleransi ini rupanya menimbulkan perbedaan pendapat diantara masyarakat dan kalangan da'i di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah. Dimana da'i di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah berpendapat bahwa Islam tidak boleh ikut serta dalam kegiatan keagamaan selain agama Islam.⁷

⁵ Dokumentasi Penelitian, Kecamatan Selagai Lingga, 31 Oktober 2024

⁶ Diki Apriadi, Masyarakat, Wawancara, Tanggal 10 Oktober 2024

⁷ Maryana, Masyarakat, Wawancara, Tanggal 10 Oktober 2024

Berdasarkan hasil wawancara, sang da'i menegaskan bahwa umat Islam memiliki kewajiban menjaga kemurnian akidah dan menjauhi segala hal yang dapat membawa kepada syirik atau penyelewengan dari ajaran agama. Ia menyebut bahwa meskipun Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, terutama dalam hubungan sosial dan kemasyarakatan, ada batasan-batasan tertentu yang harus dihormati ketika berkaitan dengan keimanan dan ritual keagamaan. Menurutnya, bentuk toleransi yang diperbolehkan adalah saling menghargai keyakinan masing-masing tanpa terlibat langsung dalam perayaan atau ritual agama lain. Sang da'i juga berpendapat bahwa ia setuju apabila umat Islam sedang merayakan hari raya Idul Fitri agama lain ikut menjaga keamanan disekitar masjid begitupun juga sebaliknya apabila agama lain sedang mengadakan peringatan hari besar, maka umat Islam ikut menjaga keamanan disekitar rumah ibadah.⁸

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konsep toleransi beragama dalam mewujudkan kerukunan masyarakat dalam pandangan da'i di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah.

B. Metode

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), ialah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Dilakukan dengan cara menggali informasi untuk mendapatkan data langsung dari lapangan penelitian.⁹ Adapun data yang diteliti yaitu tentang Pandangan Da'i Terhadap Konsep Toleransi Beragama Dalam Mewujudkan Kerukunan Masyarakat Di Kecamatan Selagai Lingga Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pandangan para da'i di Kecamatan Selagai Lingga mengenai toleransi beragama cenderung positif dan menekankan pentingnya sikap moderat serta dakwah yang persuasif. Masyarakat secara umum juga memiliki pemahaman yang baik mengenai toleransi, meskipun masih ada tantangan dalam bentuk kesalahpahaman dan keberadaan kelompok eksklusif yang kurang terbuka terhadap dialog lintas agama. Dalam konteks komunikasi penyiaran Islam, toleransi dapat diperkuat melalui pendekatan dakwah *bil hikmah*, interaksi sosial yang harmonis, dan komunikasi lintas budaya yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dari para da'i,

⁸ Muhammad Fatony, Wawancara, Tanggal 31 Oktober 2024

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019). 78

masyarakat, dan pemerintah untuk meningkatkan pemahaman mengenai toleransi beragama guna menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis di Kecamatan Selagai Lingga.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kerja yang berjalan secara bersamaan, Menurut Miles dan Hurbeman. Tiga alur kerja tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰

a. Reduksi data

Metode penelitian ini bertujuan untuk merangkum, memilih, dan mencatat informasi yang dianggap penting untuk penelitian. Data yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari wawancara yang mereka lakukan dengan informan.

b. Penyajian Data

Dengan menggunakan teknik penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menyajikan data yang mereka peroleh dari wawancara yang telah dimodifikasi dalam bentuk teks naratif. Deskripsi data dan temuan penelitian akan disertakan dalam bagian ini.¹¹

c. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang bertujuan untuk menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian dalam penelitian.¹²

C. Result/ Hasil Temuan

Toleransi beragama merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan masyarakat, terutama di wilayah yang memiliki keberagaman agama dan keyakinan. Dalam konteks Indonesia, toleransi beragama telah menjadi bagian dari nilai-nilai kebangsaan yang tertuang dalam Pancasila, khususnya

¹⁰A. M. Miles, M. B. and Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Source Book or New Methods*. 2nd Ed (USA: Sage Publication, 2017).

¹¹Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

¹²Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teorik Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). 212

sila pertama dan ketiga yang menekankan Ketuhanan Yang Maha Esa serta Persatuan Indonesia.¹³

Kecamatan Selagai Lingga di Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya memiliki latar belakang keagamaan yang beragam. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial antarumat beragama terjadi di berbagai aspek, baik dalam kegiatan sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam kondisi seperti ini, peran para da'i sangat krusial dalam membimbing masyarakat agar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi tanpa melanggar prinsip-prinsip keagamaan masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pandangan para da'i terhadap konsep toleransi beragama dalam mewujudkan kerukunan masyarakat di Kecamatan Selagai Lingga. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menggali perspektif masyarakat mengenai implementasi toleransi beragama serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang, yakni tiga da'i dan dua masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan masing-masing informan.

1. Pandangan Da'i terhadap Toleransi Beragama

Melalui penelitian ini, ketiga da'i yang diwawancarai sepakat bahwa toleransi beragama merupakan prinsip utama dalam menjaga keharmonisan sosial. Mereka menekankan bahwa Islam mengajarkan sikap saling menghormati dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Salah satu da'i menyebutkan bahwa dalam dakwahnya, ia selalu mengajak masyarakat untuk mengedepankan sikap moderat dan menjauhi fanatisme berlebihan. Ia juga menekankan bahwa toleransi tidak berarti menyetujui keyakinan agama lain, tetapi lebih kepada menghormati hak mereka dalam menjalankan ibadah.

Sejalan dengan pemikiran ini, konsep *wasathiyah* (moderasi) dalam Islam sering kali ditekankan dalam ceramah-ceramah yang disampaikan kepada masyarakat. Dalam perspektif komunikasi penyiaran Islam, hal ini berkaitan erat dengan teori *dakwah bil*

¹³Yunika Sari, "Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi (Perspektif Agama-Agama)," *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): 237–56.

hikmah, di mana penyampaian dakwah harus dilakukan dengan kebijaksanaan, sesuai dengan firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (Q.S An-Nahl : 125)

Hal ini berarti bahwa da'i memiliki peran penting dalam membangun pemahaman masyarakat tentang toleransi dengan metode komunikasi yang persuasif dan edukatif. Selain itu, dalam teori komunikasi persuasif dalam dakwah, pendekatan yang digunakan da'i dalam menyampaikan pesan keagamaan harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat. Seorang da'i yang efektif tidak hanya menyampaikan pesan agama secara dogmatis, tetapi juga berusaha memahami karakteristik audiensnya. Beberapa da'i dalam penelitian ini menekankan pentingnya menyesuaikan cara komunikasi agar pesan toleransi lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Ketiga da'i yang diwawancarai sepakat bahwa toleransi beragama merupakan prinsip utama dalam menjaga keharmonisan sosial. Mereka menekankan bahwa Islam mengajarkan sikap saling menghormati dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Salah satu da'i menjelaskan bahwa dalam setiap dakwahnya, ia selalu menekankan pentingnya sikap moderat serta menghindari fanatisme berlebihan. Ia juga menyatakan bahwa toleransi tidak berarti menyetujui keyakinan agama lain, melainkan lebih kepada menghormati hak mereka dalam menjalankan ibadah.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, seorang da'i lainnya menambahkan bahwa masyarakat di Selagai Lingga sudah terbiasa hidup berdampingan dengan damai, namun masih terdapat beberapa kelompok yang kurang memahami konsep toleransi secara benar. Oleh karena itu, para da'i memiliki pandangan bahwa pendekatan yang tepat dalam dakwah adalah dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat agar mereka tidak terjebak dalam sikap intoleran yang dapat merusak hubungan sosial. Para

da'i juga berpendapat bahwa forum lintas agama sangat diperlukan sebagai wadah untuk mempererat hubungan antar umat beragama serta menciptakan komunikasi yang lebih baik di antara mereka.¹⁴

Namun, tantangan dalam membangun toleransi tetap ada. Salah satu da'i menyoroti adanya kelompok-kelompok eksklusif yang enggan berdialog dengan pemeluk agama lain dan cenderung menolak upaya kerukunan. Hal ini menjadi hambatan yang harus diatasi dengan pendekatan dakwah yang lebih persuasif dan edukatif.¹⁵ Para da'i menegaskan pentingnya menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan metode komunikasi yang bijaksana dan sesuai dengan karakteristik masyarakat, sebagaimana dianjurkan dalam konsep dakwah bil hikmah dalam Islam.¹⁶

Kesimpulan dari wawancara tersebut adalah bahwa toleransi dalam Islam sangat ditekankan, namun harus tetap dalam koridor syariat. Masyarakat di Selagai Lingga umumnya hidup berdampingan dengan damai, tetapi masih terdapat kelompok yang kurang memahami konsep toleransi dengan benar. Tantangan terbesar dalam membangun toleransi adalah adanya kelompok dengan pemikiran eksklusif yang enggan berdialog dan cenderung menolak upaya kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan edukatif untuk menanamkan pemahaman toleransi yang benar di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, pandangan para da'i mengenai toleransi beragama sejalan dengan teori komunikasi penyiaran Islam, yang menekankan pentingnya penyampaian pesan dakwah dengan pendekatan yang persuasif dan kontekstual. Dakwah yang bersifat persuasif dan berbasis dialog memiliki potensi besar dalam membangun pemahaman yang lebih baik mengenai toleransi. Dalam perspektif teori *Uses and Gratifications*, masyarakat cenderung menerima informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai mereka. Oleh karena itu, para da'i perlu menyesuaikan strategi komunikasi agar pesan toleransi dapat diterima dengan baik. Selain itu, teori Interaksi Simbolik juga relevan dalam konteks ini, di mana toleransi beragama dapat terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan

¹⁴ Muhammad Fatony, Da'i, Wawancara, Pada Tanggal 15 Februari 2025, Pukul 11:00 WIB

¹⁵ Haris Turnyoto, Da'i, Wawancara, Pada Tanggal 15 Februari 2025, Pukul 13:00 WIB

¹⁶ Eva Rifatul Aini, Da'i, Wawancara, Pada Tanggal 15 Februari 2025, Pukul 15:30 WIB

sehari-hari. Di sisi lain, tantangan dalam membangun toleransi beragama juga dapat dikaitkan dengan teori komunikasi antarbudaya, yang menjelaskan bahwa perbedaan latar belakang budaya dan agama dapat menjadi penghalang komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang menekankan pada kesamaan nilai dan tujuan bersama perlu diterapkan dalam dakwah dan interaksi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi beragama bukan sekadar sikap pasif dalam menerima perbedaan, tetapi juga melibatkan upaya aktif dalam membangun komunikasi yang harmonis dan saling menghormati. Para da'i memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman masyarakat, sehingga pendekatan dakwah yang lebih inklusif dan edukatif sangat diperlukan untuk memperkuat toleransi di Kecamatan Selagai Lingga.

2. Pandangan Da'i Dan Perspektif Masyarakat tentang Kerukunan Beragama

Nilai kerukunan adalah kondisi hubungan antar umat beragama di Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, didasarkan pada toleransi, pemahaman, penghormatan, kesetaraan, dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁷

a. Menghormati

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap saling menghormati antarumat beragama di Kecamatan Selagai Lingga sudah cukup baik. Masyarakat secara umum memahami pentingnya menghargai perbedaan keyakinan dan tradisi masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menunjukkan sikap toleransi dengan tidak mencampuri urusan ibadah dan perayaan keagamaan agama lain. Namun, masih terdapat beberapa kelompok yang kurang memahami

¹⁷Joko Tri Haryanto, "The Value of Harmony in Dayuhan-Intingan Folklore Pendahuluan," *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* Volume 04, no. 01 (2018): 1–14.

konsep toleransi secara mendalam, sehingga terkadang muncul ketegangan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan sosialisasi lebih lanjut mengenai pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar warga mengakui pentingnya menghormati keyakinan orang lain tanpa mencampurkan akidah mereka dengan ajaran agama lain.¹⁸ Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi Islam yang menekankan adab dalam berbicara, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang penghinaan terhadap sesama.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (Q.S Al-Hujurat : 11)

Surat Al-Hujurat ayat 11 menegaskan prinsip dasar dalam interaksi sosial, yakni larangan untuk saling merendahkan, mencela, dan memberikan julukan buruk kepada orang lain. Allah SWT dalam ayat ini memperingatkan bahwa sikap meremehkan orang lain bisa jadi tidak beralasan, sebab orang yang dihina mungkin lebih baik di sisi-Nya dibandingkan orang yang menghina. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, ayat ini mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati dan menjaga kehormatan sesama manusia, tanpa memandang perbedaan suku, ras, ataupun agama. Islam menekankan bahwa manusia

¹⁸ Mansyur Setiawan, Kepala Desa, Wawancara, Pada Tanggal 16 Februari 2025 Pukul 10:00 WIB

memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, kecuali mereka yang bertakwa. Oleh karena itu, merendahkan orang lain, baik secara langsung maupun melalui julukan yang tidak pantas, merupakan perbuatan tercela yang dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan konflik dalam masyarakat.

Terkait dengan toleransi beragama dan kerukunan, ayat ini mengingatkan bahwa perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi alasan untuk saling mencela atau menghina. Sebaliknya, umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, meskipun berbeda agama, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Dalam dakwah Islam, komunikasi yang santun dan penuh hikmah menjadi kunci utama dalam menyampaikan pesan agama tanpa menimbulkan perpecahan. Ayat ini juga menegaskan bahwa memberikan julukan buruk kepada orang lain setelah mereka beriman adalah tindakan fasik, yang berarti menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi dan penghormatan terhadap sesama adalah bagian dari keimanan, dan siapa saja yang tidak mengamalkan nilai-nilai tersebut dianggap sebagai orang-orang yang zalim.

Menurut Atmanto sikap saling menghormati berkaitan dengan pengamalan agama yang dilakukan oleh orang yang berbeda agama. Ini berarti bahwa mereka tidak menghina atau melecehkan ajaran agama yang berbeda, tidak mengganggu kepercayaan agama yang berbeda, menyapa orang lain dengan baik sebagaimana mestinya, dan membuat orang lain merasa nyaman untuk mengamalkan ajaran agamanya.¹⁹

b. Bekerjasama

Kerjasama antarumat beragama di Kecamatan Selagai Lingga terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kegiatan sosial, gotong royong, dan pembangunan fasilitas umum. Masyarakat dari berbagai latar belakang agama bekerja sama dalam memperbaiki infrastruktur desa, membantu warga yang membutuhkan, serta dalam kegiatan kemasyarakatan lainnya. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam kelompok tertentu yang cenderung eksklusif dan kurang terbuka terhadap interaksi dengan kelompok lain. Upaya peningkatan

¹⁹Wildan Yusran Hutabarat, Henni Muchtar, and Susi Fitria Dewi, "Pandangan Forum Kerukunan Umat Beragama Dan Masyarakat Multiagama Terhadap Nilai-nilai Kerukunan," *Journal of Education, Cultural and Politics* 4, no. 4 (2024): 854–62.

komunikasi dan kegiatan lintas agama dapat menjadi solusi untuk memperkuat hubungan dan meningkatkan semangat kebersamaan dalam masyarakat.

Dari hasil wawancara, beberapa warga menyebutkan bahwa mereka telah terbiasa hidup berdampingan dengan damai dan bekerja sama dalam kegiatan sosial. Namun, mereka juga mengakui adanya tantangan dari kelompok yang kurang memahami konsep toleransi secara benar.²⁰ Dalam perspektif komunikasi Islam, interaksi sosial yang berbasis kerja sama ini mencerminkan konsep *ta'awun* (tolong-menolong) yang dijelaskan dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-

²⁰ Sabar, Masyarakat, Wawancara, Pada Tanggal 16 Februari 2025 Pukul 11:30 WIB

menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S Al-Maidah : 2)

Surat Al-Ma'idah ayat 2 menegaskan beberapa prinsip utama dalam interaksi sosial dan keagamaan, khususnya dalam menghormati syiar Islam dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Dalam ayat ini, Allah SWT melarang umat Islam untuk merusak atau mengabaikan syiar agama-Nya, seperti pelaksanaan ibadah haji dan peraturan mengenai bulan-bulan haram. Selain itu, Allah juga melarang tindakan yang dapat mengganggu mereka yang beribadah ke Baitullah dengan niat mencari ridha-Nya. Ayat ini juga mengingatkan bahwa kebencian terhadap suatu kelompok tidak boleh menjadi alasan untuk berbuat zalim atau melanggar aturan agama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keadilan dan sikap objektif dalam bermuamalah, bahkan terhadap mereka yang pernah berbuat tidak baik kepada kita. Dalam konteks ini, Allah memerintahkan umat Islam untuk tetap menjalankan perintah-perintah-Nya dengan penuh ketaatan dan tidak terprovokasi oleh kebencian atau konflik masa lalu.

Selain itu, ayat ini juga menegaskan bahwa umat Islam harus saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan serta menjauhi kerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling mendukung dalam kebaikan. Islam tidak hanya mengajarkan ibadah secara ritual, tetapi juga mendorong umatnya untuk aktif dalam menciptakan tatanan sosial yang adil dan damai. Dalam konteks toleransi beragama, ayat ini memberikan pelajaran bahwa meskipun ada perbedaan keyakinan, hubungan sosial harus tetap dilandasi dengan sikap hormat dan tidak melakukan tindakan yang dapat memicu permusuhan. Sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk, penting bagi umat Islam untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan tidak terprovokasi oleh kebencian atau prasangka negatif terhadap kelompok lain.

Dari perspektif dakwah dan komunikasi Islam, ayat ini mengajarkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pesan agama harus mencerminkan nilai-nilai keadilan, kebijaksanaan, dan persaudaraan. Seorang da'i tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membangun pemahaman yang benar tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Dengan demikian, Surat Al-Ma'idah ayat 2 menegaskan prinsip-prinsip dasar dalam berinteraksi dengan sesama manusia, termasuk dalam hal ibadah, keadilan sosial, dan kerja sama dalam kebaikan. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam kehidupan modern, terutama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan menjunjung tinggi toleransi beragama.

Bekerjasama merupakan indikator dalam kerukunan umat beragama. Rukun dan tidak rukunnya masyarakat bisa dilihat dalam kesehariannya masyarakat. Bekerjasama merupakan hubungan sesama manusia dengan dilandasi toleransi, saling percaya, menghormati, menghargai dan kerjasama dalam hidup masyarakat dan bernegara. Dalam pandangan masyarakat Kecamatan Selagai Lingga, salah satu cara menjaga kerukunan antar pemeluk beragama adalah melalui kerjasama antar pemeluk agama.

c. Saling Percaya

Tingkat kepercayaan antarumat beragama di Kecamatan Selagai Lingga cukup baik, terbukti dengan minimnya konflik yang berbasis agama. Masyarakat umumnya merasa aman dan nyaman dalam berinteraksi satu sama lain. Kepercayaan ini terjalin melalui interaksi sosial yang intensif serta adanya tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Namun, tantangan yang dihadapi adalah adanya beberapa kelompok yang masih memiliki pemikiran eksklusif dan kurang percaya terhadap pemeluk agama lain. Untuk meningkatkan rasa saling percaya, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif melalui dialog antaragama serta program-program yang mempererat hubungan sosial.

Hasil wawancara dengan tokoh agama menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam membangun toleransi adalah kelompok yang memiliki pemikiran eksklusif dan enggan berdialog dengan pemeluk agama lain. Mereka sering kali menolak upaya kerukunan, sehingga menyebabkan ketidakpercayaan di antara kelompok masyarakat.²¹ Dalam teori komunikasi Islam, pentingnya *husnuzan* (berbaik sangka) dan *mujadalah bil husna* (berdialog dengan cara yang baik) sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 125, dapat menjadi dasar dalam membangun rasa saling percaya di masyarakat.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl : 125)

Ayat ini menegaskan bahwa dalam menyampaikan ajaran Islam, seseorang harus menggunakan metode yang bijaksana (*bil-hikmah*), memberikan nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*), serta berdialog atau berdebat dengan cara yang santun dan penuh kesabaran (*mujadalah billati hiya ahsan*). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya tentang menyampaikan kebenaran, tetapi juga tentang bagaimana menyampaikannya dengan cara yang dapat diterima oleh orang lain tanpa menimbulkan kebencian atau permusuhan.

Pendekatan *bil-hikmah* merujuk pada kebijaksanaan dalam berdakwah, yaitu memahami situasi, kondisi, dan karakter orang yang diajak berdialog. Seorang da'i harus mampu memilih kata-kata yang tepat serta cara penyampaian yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan audiensnya. Pendekatan

²¹Muhammad Fatony, Da'i, Wawancara, Pada Tanggal 15 Februari 2025, Pukul 11:00 WIB

mau'izhah hasanah menekankan pentingnya memberikan nasihat yang menyentuh hati, tidak dengan cara kasar atau memaksa, melainkan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Sedangkan *mujadalah billati hiya ahsan* berarti bahwa dalam menghadapi perbedaan pendapat atau tantangan dalam dakwah, seseorang harus tetap bersikap santun, mengedepankan akhlak yang baik, dan menghindari perdebatan yang dapat memicu konflik.

Ayat ini juga mengingatkan bahwa petunjuk dan hidayah sepenuhnya berada dalam kuasa Allah. Seorang da'i hanya bertugas untuk menyampaikan pesan Islam dengan cara terbaik, namun hasil akhirnya tetap bergantung pada kehendak Allah. Oleh karena itu, dalam berdakwah, seseorang tidak boleh merasa putus asa jika ajakannya tidak segera diterima, tetapi harus terus berusaha dengan kesabaran dan keyakinan bahwa tugasnya adalah menyampaikan, bukan memaksakan keyakinan kepada orang lain. Dalam konteks toleransi beragama, ayat ini memberikan pelajaran penting bahwa komunikasi keagamaan harus dilakukan dengan cara yang damai dan penuh penghormatan terhadap orang lain. Prinsip-prinsip dakwah dalam ayat ini juga sejalan dengan teori komunikasi dalam Islam, di mana efektivitas penyampaian pesan sangat bergantung pada metode dan pendekatan yang digunakan. Seorang da'i yang memahami makna ayat ini akan lebih mengutamakan pendekatan persuasif dan dialog yang membangun, daripada cara-cara yang dapat memicu ketegangan sosial.

Dengan demikian, Surat An-Nahl ayat 125 menjadi pedoman utama bagi para da'i dalam menjalankan tugas dakwah mereka. Ayat ini mengajarkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana cara pesan tersebut disampaikan agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Secara umum, masyarakat di Kecamatan Selagai Lingga telah menunjukkan tingkat kerukunan yang baik melalui sikap menghormati, bekerjasama, dan saling percaya. Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam bentuk kelompok eksklusif yang masih kurang memahami konsep toleransi

secara benar. Oleh karena itu, perlu adanya program edukasi, sosialisasi, dan dialog lintas agama yang dapat memperkuat kerukunan dan mempererat hubungan sosial antarumat beragama di wilayah ini. Dalam perspektif komunikasi Islam, prinsip *akhlaqul karimah* (akhlak yang mulia), *ta'awun* (kerjasama dalam kebaikan), serta *husnuzan* (berprasangka baik) harus terus dikembangkan untuk menciptakan harmoni dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pandangan para da'i di Kecamatan Selagai Lingga mengenai toleransi beragama cenderung positif dan menekankan pentingnya sikap moderat serta dakwah yang persuasif. Masyarakat secara umum juga memiliki pemahaman yang baik mengenai toleransi, meskipun masih ada tantangan dalam bentuk kesalahpahaman dan keberadaan kelompok eksklusif yang kurang terbuka terhadap dialog lintas agama. Dalam konteks komunikasi penyiaran Islam, toleransi dapat diperkuat melalui pendekatan dakwah *bil hikmah*, interaksi sosial yang harmonis, dan komunikasi lintas budaya yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dari para da'i, masyarakat, dan pemerintah untuk meningkatkan pemahaman mengenai toleransi beragama guna menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis di Kecamatan Selagai Lingga.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Imam. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teorik Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Halik, Al. "A Counseling Service for Developing the Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1, no. 2 (2020): 82. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810>.
- Haryanto, Joko Tri. "The Value of Harmony in Dayuhan-Intingan Folklore Pendahuluan." *Jurnal SMarT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi Volume* 04, no. 01 (2018): 1–14.
- Hutabarat, Wildan Yusran, Henni Muchtar, and Susi Fitria Dewi. "Pandangan Forum

- Kerukunan Umat Beragama Dan Masyarakat Multiagama Terhadap Nilai-nilai Kerukunan." *Journal of Education, Cultural and Politics* 4, no. 4 (2024): 854–62.
- J, Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Lubis, Ridwan. *Merawat Kerukunan Pengalaman Di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: A Source Book or New Methods*. 2nd Ed. USA: Sage Publication, 2017.
- Nazmudin, Nazmudin. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (2018): 23. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>.
- Sari, Yunika. "Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi (Perspektif Agama-Agama)." *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): 237–56.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Yunus, A Faiz. "Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam." *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 13, no. 1 (2017): 76–94. <https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06>.